

PRAKTIK MENGHAFAK AL-QUR'AN DENGAN
MENGUNAKAN ISYARAT HURUF HIJAIYAH
(Studi Living Hadis Di Pondok Pesantren Tunarungu
Daarul A'shom, Kab Sleman, Yogyakarta)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan kepada
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:
Muhammad Muwafiquddin
NIM. 18105050050

PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2021



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1699/Un.02/DU/PP.00.9/12/2021

Tugas Akhir dengan judul : PRAKTIK MENGHAFAL AL-QUR'AN DENGAN MENGGUNAKAN ISYARAT HURUF HIJAIYAH (Studi Living Hadis Di Pondok Pesantren Tunarungu Daarul A'shom, Kab Sleman Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD MUWAFIQUDDIN
Nomor Induk Mahasiswa : 18105050050
Telah diujikan pada : Kamis, 09 Desember 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR




Ketua Sidang/Penguji I
Dr. H. Agung Danarta, M.Ag.
SIGNED
Valid ID: 61c3d5438fd29



Penguji II
Dadi Nurhaedi, S.Ag.M.Si.
SIGNED
Valid ID: 61e52530b1528



Penguji III
Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.
SIGNED
Valid ID: 61c3d1adf1146



Yogyakarta, 09 Desember 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED
Valid ID: 61e5643dde10e

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Muwafiquddin
NIM : 18105050050
Program Studi : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **Praktik Menghafal Al-Qur'an Dengan Menggunakan Isyarat Huruf Hijaiyah (Studi Living Hadis Di Pondok Pesantren Tunarungu Daarul A'shom, Kab Sleman, Yogyakarta)** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggung jawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 30 November 2021

Yang menyatakan,



Muhammad Muwafiquddin

NIM. 18105050050

SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Kepada

Yth. Dekan fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Tempat

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Lamp : -

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Muwafiquddin

NIM : 18105050050

Jurusan/Prodi : Ilmu Hadis

Judul Skripsi : Praktik Menghafal Al-Qur'an Dengan Menggunakan Isyarat Huruf Hijaiyah (Studi Living Hadis Di Pondok Pesantren Tunarungu Daarul A'shom, Kab Sleman, Yogyakarta)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu Hadis pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 30 November 2021

Pembimbing,



Dr. H. Agung Danarta, M.Ag

NIP: 19680124 199403 1 001

MOTTO

فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ

Maka ke manakah kamu akan pergi? (At-Takwir: 26)

“Selesaikanlah satu per satu dan tak perlu buru-buru”

“Untuk mendapatkan sesuatu berusahalah tanpa henti, bukan malah membandingkan diri dengan yang lain.”

(George Orwell)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah atas rahmat dan hidayat-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga dengan izin-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**PRAKTIK MENGHAFAL AL-QUR’AN DENGAN MENGGUNAKAN ISYARAT HURUF HIJAIYAH (Studi Living Hadis Di Pondok Pesantren Tunarungu Daarul A’shom, Kab Sleman, Yogyakarta)**” sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dengan Program Studi Ilmu Hadis Universitas Islam Sunan Kalijaga. Shalawat serta salam senantiasa dihaturkan kepada Nabi Agung Muhammad *shallallāhu ‘alaihi wa sallam*, para ahli baitnya, para sahabat, tabi’in, tabi’ut tabi’in, beserta para ulama yang turut melanjutkan perjuangan beliau *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* dalam menegakkan akidah Islam.

Dalam proses penyusunan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis alami namun pada akhirnya dapat diselesaikan berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Almakin, M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum. M.A, sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta seluruh jajarannya.
3. Drs. Indal Abror selaku Ketua Program Studi Ilmu Hadis
4. Dr. H. Agung Danarta, M.Ag sebagai Dosen Pembimbing Akademik (DPA) dan Dosen Pembimbing Skripsi (DPS). Berkat jasa dan bimbingan dari beliau penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

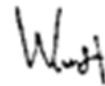
5. Seluruh dosen dan staf pengajar UIN Sunan Kalijaga yang banyak memberikan pengetahuan dan membuka wawasan penulis, secara langsung maupun tidak langsung.
6. Bapak dan Ibu Staf dan TU Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
7. Kepada orang tua penulis yang tercinta, Bapak M. Sidik Sri Amano dan Ibu Ai Suciati yang senantiasa mendidik menasehati dan mendoakan kelancaran penulis dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi
8. Kepada kakak dan adik penulis yang juga selalu memberikan motivasi untuk lebih serius menggarap penulisan tugas akhir.
9. Kepada keluarga besar Bani Ade Sumpena dan Bani Makhrus yang kebaikannya tak bisa penulis ucapkan satu persatu.
10. Teman-teman seperjuangan di jurusan ilmu hadis angkatan 2018.
11. Teman-teman di PLD, BTQ for Leaders dan Keluarga Sinergi 105 yang banyak menyemangati penulis untuk menyelesaikan penelitian.
12. Teman-teman sederhana dan alumni Pesantren Persis.
13. Serta seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga bantuan dari semua pihak tersebut menjadi amal salih serta mendapat ganjaran yang berlipat ganda dari Allah SWT. Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih banyaknya kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Karena itu penulis berharap saran dan kritik dari para pembaca untuk melengkapi segala kekurangan dan kesalahan dalam penelitian

ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat. *Amin ya Rab al-Amin.*

Yogyakarta, 30 November 2021

Penulis



Muhammad Muwafiquddin
NIM.18105050050



ABSTRACT

Memorizing the Qur'an has become a norm in Muslim society, especially in Indonesia. Various Islamic boarding schools were established to bridge the desire of followers of the Islamic religion to be able to memorize the Qur'an. All circles of the Muslim community have the right to have equal opportunities in access to memorizing the Qur'an. The deaf disabled group who is familiarly known as the Deaf cannot be separated from access to memorizing the Qur'an. Hijaiyah letter sign as an access for deaf disabled groups to be able to memorize the Qur'an.

This research method uses the theory of living hadith and the sociology of knowledge Peter L. Berger which is then translated into social construction theory. The purpose of this research is to see how the process of institutionalizing the use of hijaiyah letter signs in the Daarul A'shom Islamic boarding school for the deaf. In addition to looking at the institutionalization process of hijaiyah letter cues, this study also focuses on looking at the hadith interpreted by the founders of the Islamic boarding school as reinforcement in the practice of memorizing the Qur'an with hijaiyah letter cues. Finally, to see the meaning of santri and asatidz towards the hadith of studying and memorizing the Al-Qur'an.

The results showed that seeing the hijaiyah letters found in Taif which was then used in the Daarul A'shom Islamic boarding school was internalized into a process for planning memorization. Another thing, the externalization is poured out with the different spelling of the letters "alif lam" and "lam alif". Regarding the basis of the hadith interpreted by the founders of the Daarul A'shom Islamic boarding school, it is a hadith that mentions the reward for people who read the Qur'an with a count by a letter that is read. The results of interviews with students who have studied and memorized the Qur'an which found in the history of Sunan Abu Daud 1241 about the provision of crowns to both parents who memorized the number of the Qur'an in the hereafter. Another hadith is found in Sahih Bukhari number 4639 regarding the criteria for the best human being according to the Prophet, namely those who learn and teach the Qur'an. Regarding the meaning as a hadith of studying and memorizing the Qur'an, it is found in Sahih Muslim number 3084 about three practices that will not be interrupted after death, one of which is useful knowledge.

Keywords: Memorizing the Qur'an, Hijaiyah Letter Signs, Sign Language

INTISARI

Menghafal Al-Qur'an menjadi sebuah kelaziman di masyarakat muslim, terkhusus di Indonesia. Berbagai pondok pesantren berdiri untuk menjembatani keinginan pemeluk agama islam untuk dapat menghafal Al-Qur'an. Seluruh kalangan masyarakat muslim berhak mendapatkan kesempatan yang sama dalam akses untuk menghafal Al-Qur'an. Kelompok difabel rungu yang akrab dikenal dengan sebutan Tuli/Tunarungu pun tak lepas dari akses untuk menghafal Al-Qur'an. Isyarat huruf hijaiyah sebagai salah satu akses bagi kelompok difabel rungu untuk dapat menghafal Al-Qur'an.

Metode penelitian ini menggunakan teori living hadis dan sosiologi pengetahuan Peter L. Berger yang kemudian dijabarkan ke dalam teori konstruksi sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana proses institusionalisasi penggunaan isyarat huruf hijaiyah di pondok pesantren tunarungu Daarul A'shom. Selain melihat proses institusionalisasi isyarat huruf hijaiyah, penelitian ini juga berfokus untuk melihat hadis yang dimaknai oleh pendiri pondok pesantren sebagai penguat dalam praktik menghafal Al-Qur'an dengan isyarat huruf hijaiyah. Terakhir untuk melihat pemaknaan santri dan asatidz terhadap hadis mempelajari dan menghafal Al-Qur'an.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa isyarat huruf hijaiyah yang terdapat di Thaif yang kemudian digunakan di pondok pesantren Daarul A'shom di internalisasikan menjadi sebuah proses untuk memperlihatkan hafalan. Momen lain, eksternalisasinya dicurahkan dengan adanya perbedaan pengejaan huruf "alif lam" dan "lam alif". Terkait landasan hadis yang dimaknai oleh pendiri pondok Daarul A'shom adalah hadis yang menyebutkan ganjaran orang yang membaca Al-Qur'an dengan hitungan per huruf yang dibacakannya. Sedangkan hasil wawancara dengan santri terhadap hadis mempelajari dan menghafal Al-Qur'an yang terdapat dalam riwayat Sunan Abu Daud nomor 1241 tentang disediakannya mahkota kepada kedua orangtua dari anak yang menghafal Al-Qur'an di akhirat kelak. Hadis lain terdapat di Shahih Bukhori nomor 4639 tentang kriteria manusia terbaik menurut Rasulullah, yaitu orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an. Terkait pemaknaan asatidz terhadap hadis mempelajari dan menghafal Al-Qur'an terdapat di Shahih Muslim nomor 3084 tentang tiga amalan yang tidak akan terputus setelah kematian, yang salah satunya adalah ilmu yang bermanfaat.

Kata Kunci: Menghafal Al-Qur'an, Isyarat Huruf Hijaiyah, Bahasa Isyarat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
SURAT KELAYAKAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO.	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRACT.....	ix
INTISARI.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Landasan Teori	13
G. Metode Penelitan.....	17
H. Sistematika Pembahasan	23
BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN TUNARUNGU DAARUL A'SHOM, BAHASA ISYARAT DAN ISYARAT HURUF HIJAIYAH	25
A. Letak Geografis dan Sejarah Pondok Pesantren Tunarungu Daarul A'shom	25
B. Struktur Kepengurusan dan Visi Misi Pondok Pesantren Daarul A'shom	27
C. Kegiatan Pondok Pesantren Daarul A'shom	28
D. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Daarul A'shom	31

E. Pengertian dan Sejarah Bahasa Isyarat.....	31
F. Isyarat Huruf Hijaiyah.....	37
BAB III LATAR BELAKANG DAN TEORI KONSTRUKSI SOSIAL	
PETER L. BERGER.....	39
A. Biografi Peter L. Berger	39
B. Corak Pemikiran Peter L. Berger	40
C. Teori Kontruksi Sosial Peter L. Berger	42
BAB IV ANALISIS PRAKTIK MENGHAFAL DENGAN	
MENGGUNAKAN METODE HURUF ISYARAT	
HIJAIYAH	47
A. Proses Institusionalisasi Praktik Menghafal Al-Qur'an dengan Menggunakan Metode Isyarat Huruf Hijaiyah di Pondok Pesantren Tunarungu Daarul A'shom.....	47
B. Pemaknaan Santri dan Asatidz Pondok Pesantren Tunarungu Daarul A'shom Terhadap Hadis Keutamaan Mempelajari dan Menghafal Al-Qur'an.....	56
C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Belajar dan Mengajar dengan Bahasa Isyarat dan Isyarat Huruf Hijaiyah	67
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	79

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan disertasi ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ša	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	Ž	Zet (dengan titik di bawah)

ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

B. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

C. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

D. Maddah

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آى	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

E. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

F. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

Jika huruf *ber-tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharkat kasrah (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٍّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

G. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi

seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

H. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Curriculum Vitae
- Lampiran 2 : Surat Penelitian
- Lampiran 3 : Daftar Informan
- Lampiran 4 : Daftar Pertanyaan Wawancara



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad kepada Malaikat Jibril yang di dalamnya berisi segala jenis petunjuk dan juga menjawab segala rician persoalan secara lengkap.¹ Keberadaan Al-Qur'an yang diakui sebagai salah satu mukjizat terbesar yang diturunkan kepada umat manusia tentu saja mempunyai banyak manfaat bagi manusia terutama umat islam.² Kehadiran Al-Qur'an selain berfungsi sebagai petunjuk dan pedoman hidup, segala proses yang berhubungan dengan Al-Qur'an pun dinilai sebagai sebuah ibadah yang membuahkan pahala. Proses yang dimaksudkan bisa berupa membaca, menghafal, mempelajari dan mentadaburi Al-Qur'an.³

Proses mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an pun memiliki banyak sekali keutamaannya. Diantara salah satu keutamaannya dari proses belajar dan mengajar Al-Qur'an adalah disebutnya sebagai sebaik-baiknya manusia. Hal tersebut tergambar dalam sebuah hadis nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib yang berbunyi.

¹ Halimatussa'diyah. *Ulumul Qur'an*. (Palembang: Raden Fatah Press, 2008). Hal 1

² Teguh Arofah J. *Metode Menghafal dan Memahami Al-Qur'an Bagi Anak Usia Dini melalui Gerakan Tangan ACQ*. (IQRO: Journal of Islamic Education, Vol 3, No 1, Juli 2020). Hal 72

³ Teguh Arofah J. *Metode Menghafal dan Memahami...*,

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ

عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami [Qutaibah] telah menceritakan kepada kami [Abdul Wahid bin Ziyad] dari [Abdurrahman bin Ishaq] dari [An Nu'man bin Sa'd] dari [Ali bin Abu Thalib] ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Tirmidzi No 2834)

Kegiatan belajar dan mengajar Al-Qur'an sudah seharusnya dikenalkan sedini mungkin, karena untuk membina agar menjadi generasi Qurani yang memiliki kecintaan terhadap Al-Qur'an. Akan tetapi untuk mewujudkan generasi Qurani pastilah banyak rintangan dan tantangan yang akan dijumpai. Tantangan paling umum dalam belajar dan mengajarkan Al-Qur'an adalah menemukan metode pengajaran yang tepat. Menemukan metode pengajaran berarti proses usaha tindakan dan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁴ Perlunya menentukan metode pembelajaran yang tepat didasarkan karena fitrah manusia yang diciptakan berbeda-beda. Perbedaan yang ada di dalam diri setiap manusia itu bermacam-macam, ada yang berbeda dalam karakter, berbeda dalam bentuk tubuh dan juga berbeda dalam kemampuan dan keahlian.

Kelompok disabilitas merupakan salah satu kelompok yang mempunyai perbedaan dalam hal kemampuan dan keahlian, sehingga

⁴ Abdin Nur K. *Pola Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Anak Tunarungu Di Rumah Abata Kav. Argodewi Kecamatan Mungseng Kabupaten Temanggung*. (IAIN Salatiga, Skripsi, 2018) Hal 10

kelompok disabilitas terkadang disebut sebagai difabel. Dalam urusan agama yang dirumuskan oleh para ulama dan menjadi panduan setiap muslim dalam beribadah dibuat dengan standar manusia normal saja. Dimana setiap orang dilihat sama, dapat melihat dengan mata, dapat mendengar dengan telinga, dapat berjalan dan beraktifitas dengan tangan dan kaki dan dapat berbicara dengan mulut dan seterusnya.⁵ Akibat dari anggapan sama antara semua manusia inilah ada beberapa kelompok yang terhambat aksesnya untuk mendapatkan pemahaman agama, terlebih Al-Qur'an. Padahal, dalam Al-Qur'an sendiri sebagai seorang yang paham agama haruslah berdakwah tanpa memilih-milih sasaran dakwah kita. Kisah tersebut terukir dalam surat Abasa ayat 1-10 yang menceritakan bahwa nabi Muhammad mendapat teguran dari Allah karena mengabaikan seorang disabilitas (tuna netra) ketika datang bertanya kepada Nabi.

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۝ ١ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ ٢ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكِي ۝ ٣ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۚ ٤

أَمَّا مَنْ اسْتَعْزَى ۝ ٥ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۚ ٦ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزْكِي ۚ ٧ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۚ ٨ وَهُوَ

يَخْشَى ۚ ٩ فَأَنْتَ عَنْهُ تُلَهَّى ۚ ١٠

Artinya: “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling (1) karena telah datang seorang buta kepadanya (2) Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa) (3) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfa'at kepadanya? (4) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, (5) maka kamu melayaninya.(6) Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman)(7) Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera

⁵ Ro'fah, dkk. *Fikih Ramah Difabel*. (Yogyakarta: Q-Media, Cet 1, 2015) Hal 95

(untuk mendapatkan pengajaran),(8) sedang ia takut kepada (Allah)(9) maka kamu mengabaikannya.(10)” (Abasa: 1-10)

Salah satu dari banyaknya jenis difabel, kelompok yang paling sulit mendapatkan pemahaman Al-Qur'an adalah para difabel rungu, atau biasa dikenal dengan istilah Tunarungu/Tuli. Istilah Tunarungu biasanya ditujukan kepada seseorang yang kesulitan mendengar dari ringan sampai berat, yang biasanya digolongkan kedalam Tuli dan kurang dengar.⁶ Difabel rungu memiliki hambatan pendengaran, dalam proses bicara dan bahasanya terhambat pula, hal tersebut disebabkan oleh hambatan pendengarannya.⁷ Dalam praktik kesehariannya pun bahasa yang digunakan difabel rungu merupakan bahasa isyarat yang berbeda dengan bahasa verbal. Bahasa isyarat merupakan salah satu langkah yang diambil oleh mereka yang memiliki kekurangan dalam pendengaran dan atau bicara agar dapat terjalin sebuah komunikasi antara mereka dan masyarakat umum.⁸

Pembelajaran Al-Qur'an seorang difabel rungu sejatinya merupakan salah satu upaya dalam peningkatan rasa religiusitas. Dalam UU Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat menjelaskan bahwa "setiap penyandang cacat mempunyai hak yang sama dalam segala aspek

⁶ Abdin Nur K. *Pola Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Anak Tunarungu Di Rumah Abata Kav. Argodewi Kecamatan Mungseng Kabupaten Temanggung*. (IAIN Salatiga, Skripsi. 2018) Hal 19

⁷ Damar Retno D, dkk. *Bahasa Isyarat dalam Memahami Bacaan Sholat Pada Anak-anak Tunarungu*. (Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol 5 No 2, 2020) Hal 113

⁸ Damar Retno D, dkk. *Bahasa Isyarat dalam...*,

kehidupan dan penghidupan".⁹ Berdasarkan landasan hukum dan agama yang sudah dipaparkan, maka pembelajaran Al-Qur'an bagi difabel rungu adalah suatu hak yang wajib diberikan. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan mengajarkan Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa isyarat. Dari banyaknya cara pengajaran berupa hafalan Al-Qur'an yang bisa diberikan kepada difabel rungu, ada satu metode yang menarik perhatian penulis. Pengajaran tersebut adalah dengan menggunakan isyarat huruf hijaiyah.

Pondok pesantren Tunarungu Daarul 'Ashom merupakan salah satu pesantren di Indonesia yang mengajarkan Al-Qur'an kepada anak didiknya dengan menggunakan bahasa isyarat. Sedangkan untuk metode menghafal Al-Qur'an pesantren ini menggunakan isyarat huruf hijaiyah. Alasan digunakannya metode isyarat dikarenakan keterbatasan kemampuan dalam mendengar dan mengeluarkan suara untuk berbicara, jadi lebih baik menyesuaikan dengan kemampuan dan kesanggupan seseorang. Kisah yang hampir serupa pernah terjadi di masa Rasulullah, dimana ada seorang sahabat yang sholat dengan mengikatkan dirinya di tiang masjid dengan tali apabila merasa kelelahan, lalu Nabi berkomentar atas hal tersebut dengan menyebutnya berlebihan.¹⁰

Penggunaan isyarat huruf hijaiyah dalam menghafal Al-Qur'an dirasa sangatlah membantu kelompok difabel rungu dalam menghafalkan dan menunjukan hafalannya. Menurut Ustdaz Abu yang merupakan

⁹ Subastia, Monica, Dkk. *Metode Bismillah: Metode Belajar Al-Qur'an Untuk Anak Tunarungu*. (Tarbiyatuna, Vol 8, No 2, 2017) Hal 118

¹⁰ Lihat HR. Bukhori Nomor 1082, Muslim Nomor 1306

pendiri pondok pesantren tunarungu Daarul ‘Ashom, dalam hadis Rasulullah pernah menyinggung terkait ganjaran yang didapatkan oleh seseorang ketika membaca Al-Qur’an. Ganjaran tersebut bukanlah dinilai dari seberapa lancar, cepat, ataupun seberapa banyaknya, melainkan ganjaran yang diberikan terhitung per huruf yang telah dibacakan. Hal tersebut tergambar dalam sebuah hadis dari sahabat Abdullah bin Mas’ud yang mempunyai redaksi.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عُثْمَانَ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ

مُوسَى قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرْظِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ

أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا م حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Al Hanafi telah menceritakan kepada kami Adl dlahhak bin Utsman dari Ayyub bin Musa ia berkata; Aku mendengar Muhammad bin Ka'ab Al Quradli berkata; Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullah (Al Qur'an), maka baginya satu pahala kebaikan dan satu pahala kebaikan akan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali, aku tidak mengatakan ALIF LAAM MIIM itu satu huruf, akan tetapi ALIF satu huruf, LAAM satu huruf dan MIIM satu huruf." (H.R Tirmidzi No 2835)

Oleh karena itu, seseorang mempunyai keterbatasan dan kesulitan dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur’an tetaplah mempunyai kesempatan dan ganjaran yang sama seperti halnya pelafalan dengan menggunakan lisan.

Praktik menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan Isyarat Hijaiyah ini merupakan penelitian yang menurut penulis sangat menarik untuk diteliti. Dikarenakan biasanya menghafal Al-Qur'an identik dengan lisan yang menghasilkan suara, akan tetapi pada kasus ini menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode isyarat huruf hijaiyah. Pada penelitian ini, penulis juga akan menyajikan dan membedah tentang praktik menghafal dengan isyarat huruf hijaiyah dalam presepektif hadis. Diharapkan dengan adanya hadis yang menjadi landasan praktik ini akan semakin memperkuat keyakinan penggunaan isyarat huruf hijaiyah dalam menghafal Al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis merumuskan beberapa aspek permasalahan yang menjadi focus kajian dalam penelitian ini, yaitu.

1. Bagaimana proses institusionalisasi praktik menghafal Al-Qur'an dengan isyarat huruf hijaiyah di pondok pesantren tunarungu Daarul 'Ashom?
2. Bagaimana pemakanaan santri dan asatidz pondok pesantren tunarungu Daarul 'Ashom terhadap hadis keutamaan mempelajari dan menghafal Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah yang diangkat, maka tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui.

1. Proses institusionalisasi praktik menghafal Al-Qur'an dengan isyarat huruf hijaiyah di pondok pesantren tunarungu Daarul 'Ashom
2. Pemakanaan santri pondok pesantren tunarungu Daarul 'Ashom terhadap hadis keutamaan membaca dan menghafal Al-Qur'an

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan bahwa Penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang agama, pendidikan, hadis dan studi disabilitas.
 - b. Penelitian ini dapat menjadi bahan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tema ini.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang tersebut.
 - b. Bagi pembaca, penelitian ini bisa digunakan sebagai rujukan ilmiah bagi penelitian selanjutnya.

- c. Bagi masyarakat umum, penelitian ini bisa memberikan pemahaman tentang metode isyarat huruf hijaiyah dalam menghafal Al-Qur'an terkhusus lagi untuk difabel rungu.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan sebuah review singkat terhadap teori atau hasil penelitian yang terkait dengan pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Tinjauan pustaka bukanlah daftar buku atau sumber rujukan yang digunakan atau yang akan digunakan.¹¹ Adapun karya ilmiah yang mengangkat permasalahan isyarat huruf hijaiyah, sejauh pencarian yang penulis lakukan, masih belum mendapatkan tinjauan pustaka yang sangat relevan. Akan tetapi ada beberapa karya ilmiah yang penulis anggap dapat dijadikan bahan untuk penulis tinjau dalam penelitian ini.

Pertama, Nurul Huda, mahasiswa Universitas Bima Darma, Fakultas Ilmu Komputer, Tahun 2019 yang berjudul "*Aplikasi Bahasa Isyarat Pengenalan Huruf Hijaiyah Bagi Penyandang Disabilitas Tuna Rungu*".¹² Penelitian ini bertujuan untuk membangun sebuah aplikasi pengenalan huruf hijaiyah agar mempermudah pemahaman tentang huruf-huruf hijaiyah para difabel rungu. Metode pengembangan system yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode

¹¹ Fahrudin Faiz. *Pedoman Penulisan dan Proposal*. (Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2015). Hal 9

¹² Nurul Huda. *Aplikasi Bahasa Isyarat Pengenalan Huruf Hijaiyah Bagi Penyandang Disabilitas Tuna Rungu*. (Jurnal SISFOKOM, Vol 08, No 01, 2019) Hal 1-5

waterfall. Model *waterfall* (Air Terjun) menyediakan pendekatan alur hidup terurut, mulai dari analisis, desain, pengkodean, pengujian, dan pemeliharaan. Hasil dari penelitian ini adalah dengan terwujudnya sebuah aplikasi yang tertera di halaman utamanya seluruh huruf hijaiyah. Setelah pengguna mengklik tombol *start* maka pengguna bisa melihat dan memilih salah satu huruf hijaiyah yang nantinya akan muncul sebuah gambar gerakan dari huruf hijaiyah tersebut. Persamaan penelitian Nurul Huda dengan penelitian ini adalah kesamaan dalam meneliti tentang isyarat huruf hijaiyah. Perbedaannya adalah metode penelitian yang digunakan, pada artikel Nurul Huda penelitiannya untuk mengembangkan sebuah aplikasi, sedangkan pada penelitian ini terfokus dalam metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Kedua, Fajrin Nur Utami dan Ummiy Salamah, mahasiswa Universitas Mercubuana, Fakultas Teknik Informatika, Jurusan Ilmu Komputer, Tahun 2019 yang berjudul "*Aplikasi Augmented Reality Pembelajaran Huruf Hijaiyah dalam Bahasa Isyarat Arab dan Indonesia*".¹³ Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan huruf hijaiyah dalam bahasa isyarat kepada anak tuna rungu dengan menggunakan aplikasi berbasis teknologi *augmented reality* yang dapat dioperasikan menggunakan *smartphone* android. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah dengan observasi dan wawancara, analisis data dan analisis proses belajar, dengan studi kasus di SKh

¹³ Fajrin Nur Utami, Ummiy Salamah. *Aplikasi Augmented Reality Pembelajaran Huruf Hijaiyah dalam Bahasa Isyarat Arab dan Indonesia*. (Jurnal RESTI, Vol 3, No 1, 2019) Hal 1-10

YKDW 02 Tangerang. Untuk mencapai sebuah aplikasi yang utuh, di dalam artikel ini dijelaskan setidaknya 5 fase, fase konsep, fase perancangan, fase pengumpulan bahan, fase pembuatan dan fase pengujian. Persamaan penelitian Fajrin dan Ummiy dan penelitian ini adalah kesamaan dalam penelitian tentang isyarat huruf hijaiyah. Perbedaan penelitian Fajrin dan Ummiy dengan penelitian ini adalah berbeda dalam metode penelitian yang digunakan.

Ketiga, Rahmiy Kurniasary, Ismail Sukardi, dan Ahmad Syarifuddin, Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang, Tahun 2020 yang berjudul "*Penerepan Metode Isyarat Tangan Dalam Pembelajaran Menghafal dan Mengartikan Al-Qur'an*".¹⁴ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif penerapan dari metode isyarat tangan dalam pembelajaran dan mengartikan Al-Qur'an. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pembelajaran menghafal Al-Qur'an dilakukan dengan metode yang bervariasi, yaitu dengan metode ceramah, dan metode isyarat tangan. Pada penerapan metode isyarat tangan menggunakan media pendukung seperti video. Penelitian isyarat tangan Rahmiy, Ismail dan Ahmad ini masih membahas secara umum dan tidak dikhususkan untuk para difabel rungu, sedangkan penelitian ini dikhususkan untuk para difabel rungu dalam menghafal Al-Qur'an.

¹⁴ Rahmiy Kurniasary, Dkk. *Penerepan Metode Isyarat Tangan Dalam Pembelajaran Menghafal dan Mengartikan Al-Qur'an*. (Jurnal PAI Raden Fatah, Vol 2, No 1, 2020) Hal 61-72

Keempat, Teguh Arafah Julianto, Mahasiswa IAIN Palopo, Tahun 2020 yang berjudul "*Metode Menghafal dan Memahami Al-Qur'an Bagi Anak Usia Dini Melalui Gerakan Isyarat ACQ*".¹⁵ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif penggunaan metode isyarat ACQ (Aku Cinta Qur'an) untuk semua usia khususnya dikalangan anak-anak usia 4-12 tahun. Metode ACQ ini merupakan hasil penggabungan 3 model belajar, yaitu audio, video dan kinestetik. Penelitian Teguh dalam jurnal IQRO ini difokuskan kepada anak-anak usia dini pada umumnya dan bukan pada anak-anak difabel rungu, inilah pembeda antara penelitian ini dengan penelitian Teguh.

Kelima, Ulum Muhafaidah, Mahasiswa IAIN Salatiga, Skripsi Tahun 2016 yang berjudul "*Pembelajaran AL-Qur'an Pada Siswa Tunarungu Di SMPLB Negeri Salatiga tahun Pembelajaran 2016/2017*".¹⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode pembelajaran Al-Qur'an yang digunakan di SMPLB Negeri Salatiga pada tahun 2016/2017. Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah penejlasan peneliti tentang metode pembelajaran Al-Qur'an yang digunakan di SMPLB Negeri Salatiga. Adapun metode yang digunakan di SMPLB Negeri Salatiga adalah metode ceramah yang didukung dengan Bahasa tubuh dan Bahasa isyarat, dan juga

¹⁵ Teguh Arafah Julianto. *Metode Menghafal dan Memahami Al-Qur'an Bagi Anak Usia Dini Melalui Gerakan Isyarat ACQ*". (IQRO: Journal of Islamic Education, Vol 3, No 1, Juli 2020) Hal 72-83

¹⁶ Ulum Mufaidah. *Pembelajaran AL-Qur'an Pada Siswa Tunarungu Di SMPLB Negeri Salatiga tahun Pembelajaran 2016/2017*. (IAIN Salatiga: Skripsi, 2016) Hal 1-16

metode Tanya jawab dan juga metode abjad jari untuk memperkenalkan dan memudahkan peserta didik memahami huruf Arab. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ulum Muhafaidah adalah kesamaan dalam meneliti difabel rungu dan pembelajaran Al-Qur'an terhadap difabel rungu. Perbedaan penelitian yang dilakukan Ulum Muhafaidah dan penelitian ini adalah berbeda dalam tempat penelitian dan studi yang digunakan.

F. Landasan Teori

Dalam sebuah penelitian maka diharuskan untuk memakai teori sebagai landasan dalam penelitian tersebut. Begitu pula dengan penelitian ini, yang menggunakan setidaknya 2 teori untuk melengkapi dan sebagai pendukung dalam penelitian yang peneliti lakukan. Diantara 2 teori tersebut adalah

1. Teori Living Hadis

Living hadis merupakan sebuah istilah yang dinilai baru dalam kajian hadis, akan tetapi kebaruan tersebut hanya dalam penggunaan frasa kata. Pada dasarnya istilah living hadis merupakan kelanjutan dari living Sunnah yang digagas oleh Imam Malik.¹⁷ Istilah living hadis dipopulerkan oleh Barbara Metcalf dalam artikel "*Living Hadith in Tablighi Jamaah*". Setelah itu istilah tersebut semakin dipopulerkan

¹⁷ Saifuddin Zuhri, Subkhani Kusuma Dewi. *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. (Yogyakarta: Q-Media, cet I, 2018) Hal 4

oleh para dosen tafsir hadis di UIN Sunan Kalijaga.¹⁸ Living hadis merupakan bentuk representasi dari adanya pemahaman ummat yang didasari atas kebutuhan-kebutuhan mereka yang baru dan materi yang baru pula. Penafsiran dan pemahaman yang kontinu dan progresif ini menghasilkan pemahaman yang berbeda antara daerah satu dengan daerah yang lain. Oleh karena itu, living hadis merupakan hadis yang hidup dan dipahami di dalam sebuah masyarakat.¹⁹

Living hadis setidaknya mempunyai 3 model, yaitu tradisi lisan, tradisi tulisan dan tradisi praktik. *Pertama*, tradisi lisan bisa terlihat dan biasanya dapat dikenali dari pengamalan yang bersumber atas lisan, tradisi ini biasanya banyak ditemui di pesantren-pesantren. *Kedua*, tradisi tulisan ini tidak hanya sebuah tulisan singkat yang terpampang di berbagai tempat, akan tetapi lebih jauh dari itu, yaitu sebagai tradisi yang kuat dalam khazanah khas Indonesia hasil representasi dari hadis Nabi SAW. *Ketiga*, tradisi praktik merupakan tradisi yang banyak dilakukan oleh umat islam.²⁰

Praktik menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan isyarat huruf hijaiyah yang dilakukan di pondok pesantren Daarul 'Ashom merupakan salah satu penelitian yang difokuskan dalam penelitian living hadis. Hal tersebut didasarkan dari fokus penelitian yang penulis lakukan, yaitu untuk mengetahui pemaknaan dan pemahaman santri dan *asatidz* pondok pesantren Daarul 'Ashom. Penulis bermaksud

¹⁸ Saifuddin Zuhri, Subkhani Kusuma Dewi. *Living Hadis: Praktik...*,

¹⁹ M. Khoiril Anwar. *Living Hadis*. (Jurnal Farabi, Vol 12 No 1, 2015) Hal 73

²⁰ M. Khoiril Anwar. *Living Hadis...*, Hal 74

untuk menggali lebih dalam terkait hadis apa saja yang mendasari praktik menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan isyarat huruf hijaiyah.

2. Sosiologi Pengetahuan Peter. L Berger (Teori Konstruksi Sosial)

Sosiologi pengetahuan merupakan salah satu cabang dari ilmu sosiologi yang mengadopsi fenomenologi. Sosiologi pengetahuan muncul sebagai respon terhadap realitas ilmu-ilmu sosial yang mengadopsi ilmu-ilmu alam, baik dari teori, metodologi maupun epistemologi.²¹ Sosiologi pengetahuan menaruh perhatian pada kondisi sosial atau eksistensial pengetahuan. Kemudian hal tersebut dikembangkan dan dibahasakan oleh Peter L. Berger dan Thommas Luckman menjadi dua istilah yaitu “realitas” dan “pengetahuan”. Kalimat “realitas” bermakna fakta sosial yang bersifat eksternal yang terjadi di dunia dan mempunyai kekuatan memaksa terhadap setiap individu. Sedangkan “pengetahuan” bermakna fakta yang bersifat internal dan subjektif.²²

Sosiologi pengetahuan yang mengadopsi fenomenologi tentu saja memiliki penelitian mengenai makna. Penelitian makna dalam sosiologi pengetahuan haruslah mensyaratkan penekanan dalam “realitas” dan “pengetahuan”. Makna yang dihasilkan dari sosiologi pengetahuan berdasarkan dua realitas, yakni realitas objektif dan

²¹ Abdullah Hanif. *Tradisi Peringatan Haul Dalam Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger*. (Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial, Vol 13 No 1, 2015) Hal 50

²² Abdullah Hanif. *Tradisi Peringatan Haul...*,

realitas subjektif.²³ Realitas objektif merupakan realitas yang berada di dunia sosio-kultural. Realitas yang terbentuk dari sisi objektifitas ini berasal dari pemaknaan yang dihasilkan oleh manusia atau biasa dikenal dengan istilah eksternalisasi. Sedangkan realitas subjektif merupakan sebuah realitas yang berada di dalam diri seorang manusia yang terbentuk dari hasil pengidentifikasian dan pemaknaan terhadap apa yang terjadi di dunia sosio-kultural. Realitas subjektif biasa dikenal dengan istilah internalisasi.²⁴

Istilah eksternalisasi dan internalisasi merupakan sebuah proses dialektika yang berkesinambungan yang terdapat di dalam perspektif sosiologi pengetahuan. Selain kedua istilah tersebut (eksternalisasi dan internalisasi) ada sebuah istilah yang menghubungkan keduanya yaitu objektivasi. Istilah objektivasi merupakan hasil dari proses eksternalisasi yang dilakukan secara berulang dan menjadi sebuah kebiasaan (habitus) yang dipahami masyarakat. Setelah proses eksternalisasi menjadi sebuah objektivasi, lalu manusia pun mengidentifikasi dan memaknai sendiri hal tersebut, dan itulah yang dinamakan internalisasi.²⁵

Sosiologi pengetahuan Peter L. Berger dalam hubungannya dengan tema pembahasan peneliti adalah untuk mencoba mengetahui proses

²³ Aimie Sulaiman. *Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger*. (Jurnal Society, Vol 4 No 1, 2016) Hal 18

²⁴ Aimie Sulaiman. *Memahami Teori Konstruksi...*, Hal 19-20

²⁵ Muhammad Irfan H. *Aplikasi Sosiologi Pengetahuan dalam Studi Hadis: Tinjauan Kronologis-Historis Terhadap Perumusan Ilmu Mukhtalif Al-Hadis Asy-Syarif*. (Fenomena: Jurnal Penelitian, Vol 12 No 1, 2020) Hal 59

institusionalisasi (proses terjadinya dialektika diri dengan dunia sosio-kultural) praktik menghafal Al-Qur'an dengan isyarat huruf hijaiyah. Peneliti mencoba untuk melihat proses eksternalisasi yang menjadi objektivasi yang terjadi di dalam praktik menghafal dengan isyarat huruf hijaiyah. Selanjutnya peneliti mencoba untuk menggali pemaknaan santri dan *asatidz* terhadap praktik tersebut yang berhubungan dengan hadis mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sejumlah cara atau langkah-langkah yang peneliti gunakan dalam penelitiannya. Adapun metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam karya tulis ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif dengan turun langsung ke lapangan untuk di observasi. Penelitian kualitatif dengan studi lapangan digunakan peneliti, karena untuk mengetahui secara langsung metode pengajaran, dan juga untuk mengetahui pemaknaan santri pondok pesantren Daarul Ashom secara langsung. Gaya penelitian kualitatif berusaha untuk mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya. Sehingga proses, peristiwa dan otentisitas biasanya sangat diperhatikan dalam metode kualitatif. Penelitian kualitatif biasanya ditandai dengan suatu kata yang personal dan informal, seperti memahami, pemaknaan, dll. Penelitian kualitatif

bercirikan informasi yang berupa kumpulan konteks untuk menjelaskan fenomena sosial.²⁶

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan peneliti terbagi menjadi 2, sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber Data Primer yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari *Kutub tis'ah* dan juga hasil wawancara dengan ketua pondok pesantren Daarul Ashom dan para santri di pondok pesantren Daarul Ashom.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari Al-Qur'an, buku, jurnal dan skripsi yang berkaitan dengan tema pembahasan penelitian ini.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan melalui studi lapangan. Penelitian lapangan berarti pencarian data yang dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan berinteraksi langsung dengan responden. Penelitian lapangan haruslah sudah menentukan lokasi penelitian, responden, dan informan. Dalam pelaksanaan penelitian lapangan dilakukan pengamatan, dokumentasi dan wawancara. Selain meneliti dengan studi lapangan, untuk

²⁶ Gumilar Rusliwa Somantri. *Memahami Metode Kualitatif*. (Makara: Sosial Humaniora, Vol 9 No 2, 2005) Hal 58

memperkuat dan menyempurnakan teori dan gagasan maka tetap harus menggunakan studi pustaka, walaupun pada prosesnya tetap penelitian lapangan lebih didahulukan.²⁷

4. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian merupakan hal yang sangat diperlukan dalam sebuah penelitian. Kebutuhan data penelitian adalah untuk menunjang penelitian agar peneliti bisa membahas dan menjelaskan penelitiannya secara lengkap. Berbagai cara untuk mengumpulkan data bisa sangat beragam tergantung dari jenis dan metode penelitian yang digunakan. Adapun metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi merupakan proses mengumpulkan data dengan cara terjun langsung ke tempat penelitian dan berhubungan langsung dengan para responden. Dalam melakukan observasi peneliti bisa mengadakan tes, kuesioner, rekam gambar dan rekam suara. Pedoman dalam observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan diamati.²⁸ Observasi yang peneliti lakukan di pondok pesantren Daarul Ashom adalah dengan cara mengambil rekaman gambar pembelajaran dan proses setoran hafalan. Selain mengambil gambar kegiatan

²⁷ Wahyudin Darmalaksana. *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. (Pre-Print Digital Library, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2020) Hal 5

²⁸ Dodit Aditya. *Data dan Metode Pengumpulan Data Penelitian*. (Politeknik Kesehatan Surakarta, 2013) Hal 16

pembelajaran, peneliti juga melihat kondisi pesantren dengan seksama, dengan maksud agar bisa mendeskripsikan pondok pesantren secara deskriptif.

b. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab untuk mendapatkan sebuah data dalam sebuah topik tertentu. Penggunaan wawancara biasanya digunakan untuk mendapatkan data terkait beberapa variabel, seperti latar belakang responden, orang tuanya, pendidikan, perhatian, atau sikap terhadap sesuatu.²⁹

Dalam wawancara terdapat beberapa variasi yang biasa digunakan oleh peneliti. Diantara variasi dalam melakukan wawancara ada yang bersifat terstruktur yang biasanya ketat dalam menyampaikan guideline wawancara. Ada yang semi terstruktur yang biasanya ada guideline wawancara akan tetapi dalam penerapannya fleksibel, tergantung situasi dan kondisi lapangan. Dan yang terakhir wawancara tidak terstruktur, yang biasanya digunakan untuk pendekatan etnografi yang menuntut seorang peneliti harus terlibat dalam kehidupan sehari-hari responden.³⁰

²⁹ Dodit Aditya. *Data dan Metode Pengumpulan...*,

³⁰ David Hizkia Tobing, Dkk. *Bahan Ajar: Metode Penelitian Kualitatif*. (Universitas Udayana, Prodi Psikologi, 2016) Hal 18

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variasi wawancara semi terstruktur. Wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah terfokus untuk mendapatkan informasi dari pendiri pondok pesantren Daarul Ashom. Penggalan informasi yang peneliti lakukan berfokus pada proses pembelajaran, pemaknaan asatidz terhadap hadis mempelajari dan menghafal Al-Qur'an dan juga proses hadirnya isyarat huruf hijaiyah di pondok pesantren Daarul A'shom.

Selain mewawancarai pendiri pondok dan Asatidz, peneliti juga mewawancarai beberapa santri untuk ditanyakan mengenai pemaknaan santri terhadap hadis mempelajari dan menghafal Al-Qur'an. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan santri difabel rungu dan dibantu oleh kepala pondok Daarul A'shom.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan asal kata dari dokumen, yang mempunyai arti barang-barang tertulis.³¹ Dalam melaksanakan dokumentasi, penelitian dilakukan dalam penyelidikan sesuatu yang tertulis seperti buku-buku, dokumen, peraturan-peraturan dan hal lain-lain yang berkaitan dengan barang tertulis yang digunakan dan tersedia. Adapun pengambilan data melalui

³¹ Dodit Aditya. *Data dan Metode Pengumpulan Data Penelitian*. (Politeknik Kesehatan Surakarta, 2013) Hal 17

dokumentasi di pondok pesantren Daarul Ashom adalah dengan cara mengambil gambar dan menuliskan fasilitas dan seluruh dokumen yang berhubungan dengan penelitian.

5. Teknik Pengolahan Data

Setelah proses pengumpulan data, langkah selanjutnya untuk membuat penelitian ini menjadi terstruktur dan sistematis, maka pengolahan data diperlukan. Teknik pengolahan data merupakan proses pengecekan, pemilihan dan pemusatan perhatian kajian atas data-data yang sudah terkumpul dari proses pencarian di lapangan dan melalui studi pustaka.³² Adapun proses pengolahan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mengecek kelengkapan data yang didapat dari hasil studi lapangan dan pustaka.
- b. Mengelompokkan data-data yang setema dan memilih data-data yang terkait dengan penelitian ini.
- c. Menganalisis data-data yang didapat dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.
- d. Mendeskripsikan data-data yang didapat dengan singkat dan jelas.
- e. Menarik kesimpulan dari keseluruhan data yang telah dideskripsikan.

³² Ahmad Rijali. *Analisis Data Kualitatif*. (Jurnal Alhadharah, Vol 17 No 33, 2018) Hal

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini sistematika penulisan terbagi ke dalam 5 bab yang secara umum menggambarkan 3 pokok pembagian yang terdiri dari pendahuluan, pembahasan dan penutup. Dari 5 bab pembahasan yang peneliti cantumkan, terdapat juga di dalamnya sub-bab untuk menggambarkan secara rinci. Berikut gambaran singkatnya.

Bab Pertama, berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub-bab, diantara sub-bab tersebut adalah latar belakang dari tema yang dijadikan penelitian, rumusan masalah yang merupakan inti dari penelitian, tujuan penulisan yang merupakan jawaban atas inti penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka untuk bisa membandingkan dan melihat apakah judul yang digunakan bisa untuk dijadikan penelitian, landasan teori sebagai pisau analisis dalam penelitian, metode penelitian untuk mengetahui alur dan cara penelitian dan sistematika penulisan untuk sedikit menggambarkan isi dari penelitian ini.

Bab Kedua, berisi tentang gambaran umum pondok pesantren tunarungu Daarul Ashom, Bahasa isyarat dan isyarat huruf hijaiyah yang meliputi letak geografis dan sejarah berdirinya pondok pesantren Daarul 'Ashom, struktur kepengurusan dan visi misi pondok Daarul Ashom, kegiatan di pondok Daarul Ashom, sarana dan prasarana yang terdapat di pondok Daarul Ashom, pengertian dan sejarah Bahasa isyarat, dan Isyarat huruf hijaiyah.

Bab Ketiga, berisi tentang latar belakang Peter L. Berger dan teori konstruksi sosial. Penjelasan tersebut meliputi biografi Peter L. Berger, corak pemikiran Peter L. Berger, dan yang terakhir pembahasan mengenai teori konstruksi sosial

Bab Keempat, berisi tentang hasil analisis praktik menghafal dengan menggunakan metode isyarat huruf hijaiyah. Pada bagian ini pembahasannya meliputi proses Institusionalisasi praktik menghafal Al-Qur'an dengan isyarat huruf hijaiyah di pondok pesantren Daarul 'Ashom, pemaknaan santri dan asatidz pondok pesantren tunarungu Daarul Ashom terhadap hadis mempelajari dan menghafal Al-Qur'an, serta faktor pendukung dan penghambat dalam belajar dan mengajar dengan Bahasa isyarat dan isyarat huruf hijaiyah

Bab Kelima, berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dari isi pembahasan serta saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan yang mempunyai tema “praktik menghafal Al-Qur’an dengan menggunakan isyarat huruf hijaiyah (studi living hadis di pondok pesantren tunarungu Daarul A’shom, Kab Sleman, Yogyakarta). Kesimpulan yang didapat adalah sebagai berikut.

1. Proses institusionalisasi praktik menghafal Al-Qur’an dengan isyarat huruf hijaiyah di pondok pesantren tunarungu Daarul ‘Ashom dijabarkan dalam 3 momen. Momen objektivasi dimulai ketika isyarat huruf hijaiyah sudah menjadi sebuah pengetahuan di masyarakat Thaif. Isyarat huruf hijaiyah yang digunakan mengikuti ketentuan dalam membaca Al-Qur’an. Dikarenakan isyarat huruf hijaiyah memiliki ketentuan yang berbeda antara yang digunakan untuk membaca Al-Qur’an dan yang digunakan dalam sehari-hari.

Momen selanjutnya adalah internalisasi. Pada momen ini ustadz Abu Kahfi selaku pendiri pondok pesantren Daarul A’shom memainkan peran besar dalam menafsirkan isyarat huruf hijaiyah. Ustadz Abu Kahfi menafsirkan bahwa isyarat huruf hijaiyah merupakan suatu bentuk amaliyah yang

diperuntukkan bagi kelompok difabel rungu yang awam akan suara.

Momen terakhir dari proses institusionalisasi isyarat huruf hijaiyah di pondok pesantren Daarul A'shom adalah eksternalisasi. Pada momen ini ustadz Abu mengajarkan isyarat huruf yang berbeda dengan yang diajarkan di Thaif. Huruf “alif lam” dan “lam alif” yang diajarkan di pondok pesantren Daarul A'shom berbeda dengan yang diajarkan di Thaif. Penggunaan dua gerakan tangan ketika mengeja huruf “alif lam” dan “lam alif” dikarenakan terdapat dua huruf menjadi ciri khas yang terjadi di pondok pesantren Daarul A'shom. Sedangkan yang diajarkan di Thaif adalah satu gerakan tangan.

2. Praktik isyarat huruf hijaiyah di pondok pesantren Daarul A'shom didasari dari metode yang ada di Thaif. Menurut ustadz Abu Kahfi selaku kepala pondok, hadis Nabi mengenai ganjaran membaca Al-Qur'an yang dihitung per huruf menjadi penguat dari praktik tersebut. Membaca Al-Qur'an bukan lagi tentang pelafalan melainkan memperlihatkan juga.

Pemaknaan santri dan asatidz pondok pesantren tunarungu Daarul A'shom terhadap hadis keutamaan membaca dan menghafal Al-Qur'an memiliki dasaran hadis yang berbeda. Bagi santri, alasannya mempelajari dan menghafal Al-Qur'an

adalah ingin disebut sebagai manusia yang terbaik. Asumsi peneliti hal tersebut didasarkan pada hadis nabi Muhammad SAW yang menyebutkan keutamaan seorang yang mempelajari dan megajarkan Al-Qur'an. Hadis tersebut terdapat di dalam Shahih Bukhori nomor 4639.

Alasan lain yang disampaikan informan dari santri adalah keinginan untuk berbakti kepada kedua orangtua. Cara yang ditempuh mereka adalah dengan mempelajari dan menghafal Al-Qur'an. Karena mereka mengetahui bahwa ada hadis yang menyebutkan, bahwa keutamaan orang mempelajari dan menghafal Al-Qur'an adalah disediakannya mahkota untuk kedua orangtua mereka. Mahkota tersebut disediakan nanti di hari kiamat yang cahaya mahkota tersebut terangnya melebihi matahari. Asumsi peneliti hadis yang menyebutkan keutamaan tersebut sesuai dengan yang terdapat di Sunan Abu Daud nomor 1241.

Adapun yang disampaikan oleh asatidz pondok pesantren tunarungu Daarul A'shom terhadap hadis keutamaan mempelajari dan menghafal Al-Qur'an adalah hadis yang terdapat di dalam Shahih Muslim nomor 3084. Hadis tersebut peneliti asumsikan dikarenakan berkaitan tentang amalan yang tidak akan terputus meski seseorang telah meninggal. Bagi asatidz, dengan mempelajari Al-Qur'an dan kemudian

mengajarkannya kepada santri, ia berharap agar bisa menjadikan apa yang ia ajarkan sebagai ilmu yang bermanfaat yang menjadi bekal amalnya.

B. Saran

Adapun saran-saran yang ingin peneliti sampaikan adalah sebagai berikut.

1. Hendaknya ada penelitian lebih banyak yang membahas tentang isu-isu difabel dan keagamaan. Karena perlu dijadikan kesadaran bersama bahwa dalam cakupan ibadah, bukan hanya non-difabel saja yang memiliki kewajiban beribadah, melainkan difabel juga sama memiliki kewajiban. Dengan kata lain, berikan akses yang sama terhadap kelompok difabel dalam hal agama.
2. Bagi para pembaca, tentunya penelitian ini masih sangat kurang sempurna, maka dari itu, penelitian ini masih terbuka lebar untuk dikembangkan. Dan diharapkan semakin banyak lagi terbukanya ruang diskursus yang membahas terkait isu-isu difabel dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

A. Referensi Buku

Darmalaksana, Wahyudin. Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. (Pre-Print Digital Library, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2020)

Faiz, Fahrudin. Pedoman Penulisan dan Proposal. (Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2015)

Halimatussa'diyah. Ulumul Qur'an. (Palembang: Raden Fatah Press, 2008)

Ro'fah, dkk. Fikih Ramah Difabel. (Yogyakarta: Q-Media, Cet 1, 2015)

Zuhri, Saifuddin. Subkhani Kusuma Dewi. Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi. (Yogyakarta: Q-Media, cet I, 2018)

B. Referensi Jurnal dan Artikel

Aditya, Dodit. Data dan Metode Pengumpulan Data Penelitian. (Politeknik Kesehatan Surakarta, 2013)

Anwar, M. Khoiril. Living Hadis. (Jurnal Farabi, Vol 12 No 1, 2015)

Breva, Anton. Yuda, dkk. Pengenalan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) Untuk Karakter Huruf dengan Menggunakan Microsoft Kinect. (Fountains of Informatic Journal, Vol 3, No 2, November 2018)

Dharma, Ferry A. Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. (Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 7 No. 1, September 2018)

- Dhyanti, Damar Retno, dkk. Bahasa Isyarat dalam Memahami Bacaan Sholat Pada Anak-anak Tunarungu. (Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol 5 No 2, 2020)
- Djawad, Alimuddin A. Pesan, Tanda dan Makna dalam Studi Komunikasi. (Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya, Vol 1, No 1, 2016)
- Gumelar, Gilang, dkk. Bahasa Isyarat Indonesia Sebagai Budaya Tuli Melalui Pemaknaan Anggota Gerakan untuk kesejahteraan Tunarungu. (Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi, Vol 48, No 1, 2018)
- Hanif, Abdullah. Tradisi Peringatan Haul Dalam Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger. (Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial, Vol 13 No 1, 2015)
- Helmy, Muhammad Irfan. Aplikasi Sosiologi Pengetahuan dalam Studi Hadis: Tinjauan Kronologis-Historis Terhadap Perumusan Ilmu Mukhtalif Al-Hadis Asy-Syarif. (Fenomena: Jurnal Penelitian, Vol 12 No 1, 2020)
- Huda, Nurul. Aplikasi Bahasa Isyarat Pengenalan Huruf Hijaiyah Bagi Penyandang Disabilitas Tuna Rungu. (Jurnal SISFOKOM, Vol 08, No 01, 2019)
- Julianto, Teguh Arafah. Metode Menghafal dan Memahami Al-Qur'an Bagi Anak Usia Dini Melalui Gerakan Isyarat ACQ". (IQRO: Journal of Islamic Education, Vol 3, No 1, Juli 2020)
- Karman. Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger). (Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika, Vol 5 No 3, Maret 2015)
- Kurniasary, Rahmiy, Dkk. Penerepan Metode Isyarat Tangan Dalam Pembelajaran Menghafal dan Mengartikan Al-Qur'an. (Jurnal PAI Raden Fatah, Vol 2, No 1, 2020)

- Kurniawan, Fajar. Refleksi Kemerdekaan: Bahasa Isyarat di Layar Kaca. (Jurnal Komunikasi, Volume VIII, Nomor 3, September 2017)
- Manuaba, I.B. Putera. Memahami Teori Konstruksi Sosial. (Jurnal Unair: Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik, Vol XXI No 3, Juli-September 2008)
- Rijali, Ahmad. Analisis Data Kualitatif. (Jurnal Alhadharah, Vol 17 No 33, 2018)
- Sulaiman, Aimie. Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. (Jurnal Society, Vol 4 No 1, 2016)
- Pratama, Ariski. Media Pembelajaran Bahasa Isyarat Aktifitas Sehari-hari berbasis Android. (JATI: Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika, Vol 1, No 1, Maret 2017)
- Somantri, Gumilar Rusliwa. Memahami Metode Kualitatif. (Makara: Sosial Humaniora, Vol 9 No 2, 2005)
- Subastia, Monica, Dkk. Metode Bismillah: Metode Belajar Al-Qur'an Untuk Anak Tunarungu. (Tarbiyatuna, Vol 8, No 2, 2017)
- Tobing, David Hizkia, Dkk. Bahan Ajar: Metode Penelitian Kualitatif. (Universitas Udayana, Prodi Psikologi, 2016)
- Utami, Fajrin Nur, Ummiy Salamah. Aplikasi Augmented Reality Pembelajaran Huruf Hijaiyah dalam Bahasa Isyarat Arab dan Indonesia. (Jurnal RESTI, Vol 3, No 1, 2019)
- Yohans, Jordy Alexi, dkk. Bahasa Isyarat Indonesia dalam Proses Interaksi Sosial Tuli dan “Masyarakat Dengar” di Kota Denpasar. (Jurnal Ilmiah Sosiologi (Sorot), Vol 1, No 2, 2019)

C. Referensi Skripsi dan Tesis

Khaqiqi, Abdin Nur. Pola Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Anak Tunarungu Di Rumah Abata Kav. Argodewi Kecamatan Mungseng Kabupaten Temanggung. (IAIN Salatiga, Skripsi, 2018)

Mufaidah, Ulum. Pembelajaran AL-Qur'an Pada Siswa Tunarungu Di SMPLB Negeri Salatiga tahun Pembelajaran 2016/2017. (IAIN Salatiga: Skripsi, 2016)

Nooryadi, Irfan Fahmi. Pemahaman Bacaan Salat Mahasiswa Tuli di PLD UIN Sunan Kalijaga (Kajian Semiotika Ferdinand de Saussure). (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Skripsi, 2020)

Qosim, Nanang. Hadis-Hadis Tentang Dosa Bagi Penghafal Al-Qur'an yang Lupa dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial (Studi Living Sunnah pada Anggota Hai'ah Tahfidz Al-Qur'an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017

D. Referensi Web/Internet

https://id.wikipedia.org/wiki/Peter_L._Berger, diakses pada 25 Oktober 2021

<https://internasional.kompas.com/read/2021/10/01/140323470/sejarah-bahasa-isyarat-siapa-yang-memakainya-pertama-kali?page=all>. Diakses pada Jum'at 06 November 2021

<https://saudinesia.com/2018/02/28/foto-dan-video-halaqoh-tahfizhul-quran-untuk-tunarungu-di-thaif/>. Diakses pada Senin, 18 Oktober 2021

<https://unida.ac.id/pembelajaran/artikel/apa-itu-pembelajaran.html>. Diakses pada 9 November 2021

<http://www.braindilog sociology.or.id/2017/07/teori-konstruksi-sosial-sebagai.html>. diakses pada 25 Oktober 2021

<https://www.sosiologi79.com/2017/04/peter-l-berger.html> diakses pada 25 Oktober 2021

